

**KETIDAKADILAN SOSIAL DI INDONESIA
DALAM FOTOGAFI EKSPRESI**Fadhil Mahfudh¹Surisman Marah²Arti Wulandari³Program Studi Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Intitut Seni
Indonesia YogyakartaJalan Parangtritis Km 6,5 Kecamatan Sewon, Bantul, Yogyakarta
55188

Tlp. 089607091107

Surel: Fadhilmahfudhsupardi3@gmail.com

Abstrak

Keadilan Sosial termasuk kedalam salah satu sila dasar negara kita yaitu Pancasila. Namun dalam nyatanya, belakangan ini pada prakteknya masih belum terwujud. Ketidakadilan terjadi di berbagai wilayah dan di berbagai kesempatan di Indonesia. Untuk itu pengkarya ingin memvisualisasikan ketidakadilan melalui foto. Tugas Akhir dengan judul “ Ketidakadilan Sosial di Indonesia dalam Fotografi Ekspresi” ini membahas tentang Kesenjangan Sosial dan penyelewangan hukum dan direpresentasikan melalui objek yang menggambarkan penyimpangan sosial. Penyelewangan kekuasaan di sini meliputi bidang hukum, kesehatan, pendidikan, ekonomi. Pemilihan fotografi ekspresi sebagai sarana untuk menyampaikan ketidakadilan sosial sebagai ungkapan rasa dari data penyelewangan kekuasaan dan pengalaman pribadi. Tujuan penciptaan Tugas Akhir ini adalah untuk memvisualisasikan ketidakadilan sosial di Indonesia melalui media fotografi ekspresi.

Kata kunci: Ketidakadilan Sosial, Penyelewangan kekuasaan, Fotografi ekspresi

Abstract

Social justice is include into one of country's principles namely Pancasila. But in fact, the practice is not materialized lately. This social injustice happens in various regions, occasions in Indonesia. Therefore, Author wants to visualize injustice trough photos. This final project entitled "Social Injustice in Indonesia in Expression of Photography" discusess about social deviation also law diversion and represented trough the object that describes social deviation. Abuse of power here include the field of law, health, education, and economy. The selection of expressive photgraphy as a media to convey social injustice as expression of taste of data abuses power and personal experience. The purpose of the creation of this final project is to visualize social injustice in Indonesia through the media of expression photography.

Keywords: *Social Injustice, Abuse of Power, Expression Photography*

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya foto adalah jejak-jejak ingatan dari suatu masyarakat penyanggahnya, pada suatu masa. Foto, dengan kata lain, adalah sekumpulan relik memori kolektif. Namun begitu tidak jarang sebuah foto hanyalah kaca bengkala personal (Svarajati, 2013:1).

Apabila saat ini kita membicarakan suatu negara yang disebut Republik Indonesia maka kita tidak akan jauh dengan pembicaraan mengenai korupsi, suap-menyuap, konflik baik konflik internal di dalam tiga lembaga tertinggi di Indonesia maupun konflik eksternal di luar lembaga-lembaga negara tersebut, tawuran antar pelajar maupun tawuran antar warga negara di Indonesia itu sendiri, penganiayaan, pembunuhan, perkosaan dan masih banyak lagi yang lainnya yang sebenarnya kita sendiri telah jengah untuk membicarakannya karena hal-hal tersebut tidak akan ada akhirnya (Nurita dan Sugiarto, 2018:90).

“Fotografi berfungsi sebagai media untuk penyampaian pesan dan mengekspresikan yang ingin disampaikan oleh seorang fotografer kepada penikmat foto, baik berupa kritik sosial, pengalaman pribadi, fenomena yang sedang terjadi dan lain-lain. Ekspresi merupakan maksud, gagasan, perasaan, kemampuan ide yang

diwujudkan dalam bentuk nyata (Susanto, 2011:116)”.

Dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 dijelaskan Pembangunan kesejahteraan sosial merupakan perwujudan dari upaya mencapai tujuan bangsa yang diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Sila kelima Pancasila menyatakan bahwa Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, dan Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan negara untuk melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial.

Masalah pokok keadilan sosial adalah pembagian nikmat dan beban dalam masyarakat yang oleh Brian Barry menjadi tiga kelompok: ekonomi (uang), politik (kuasa), sosial (status) (Rasunto, 2004:14). Masalah ketidakadilan sosial kini telah menjadi salah satu masalah utama bangsa Indonesia yang dapat mengancam kebersamaan dan keintegrasian bangsa. Masalah yang berakar pada adanya ketimpangan sosial akibat pengimplementasian keadilan sosial yang tidak sempurna ini akan

menimbulkan kecemburuan bagi kaum yang merasa tertindas dan berdampak pada hilangnya perasaan senasib dan tekad bersama untuk bersatu sebagai satu bangsa, yaitu bangsa Indonesia. Jika kelompok-kelompok identitas yang menunjukkan adanya gerakan separatis mulai muncul, integrasi bangsa, yang lebih merupakan suatu ikatan moril, akan terancam keberadaannya (Siregar, 2014:110).

Keadilan sosial masuk ke dalam salah satu sila yang ada pada dasar negara kita yaitu Pancasila. Namun nyatanya, belakangan ini masih terjadi hal yang tidak seharusnya terjadi yaitu ketidakadilan. Ketidakadilan terjadi di berbagai wilayah dan di berbagai kesempatan di Indonesia. Untuk itu pengkarya ingin memvisualisasikan ketidakadilan melalui foto, agar tiada batasan dalam menyampaikan maksud dan pesan dari pengkarya.

Ekspresi merupakan ungkapan batin, perasaan, atau gagasan seorang seniman. Seorang seniman akan membuat sebuah karya berdasarkan ciri khas yang ada pada diri seniman itu sendiri, sehingga nantinya karya tersebut bisa menjadi bentuk identitas diri. (Kartika, 2017:6). Maksud Kartika dalam pemaparan di atas adalah melalui ekspresi, fotografer dapat mengeksplorasi diri dan menunjukkan

karakteristik fotografer.

Penciptaan karya ini dikonsepsi dan dirancang untuk merespon kegelisahan penulis atas ketidakadilan yang terjadi di sekitar maupun yang terlihat di media massa. Hal yang perlu diketahui. Dari yang sudah dijelaskan, penulis ingin memvisualisasikan ketidakadilan sebagai konsep keresahan pencipta dengan menggunakan teknik fotografi ekspresi.

Berdasarkan Pemaparan di atas, rumusan ide untuk penciptaan karya fotografi ekspresi ini adalah: (1) Bagaimana mempresentasikan kondisi Ketidakadilan Sosial di Indonesia dalam fotografi ekspresi, (2) Bagaimana menerapkan teknik fotografi yang digunakan untuk memvisualisasikan ketidakadilan sosial di Indonesia ke dalam fotografi ekspresi. Penciptaan karya ini juga bertujuan untuk: (1) merepresentasikan kondisi ketidakadilan sosial di Indonesia dalam fotografi ekspresi, (2) menerapkan teknik fotografi yang digunakan untuk memvisualisasikan ketidakadilan sosial di Indonesia dalam fotografi ekspresi.

Terdapat beberapa karya yang menjadi tinjauan karya dalam penciptaan ini, pertama adalah foto karya Kavan Cardoza yang merupakan fotografer dan produser surealis Amerika yang mayoritas karya seni fotografi Kavan adalah potret diri yang berhubungan dengan pergulatan internal

melawan diri sendiri dan perasaan hampa yang dapat ditimbulkan oleh depresi.



Gambar 2 / Tinjauan Karya 1

Fotografer : Kavan Cardoza

(https://www.instagram.com/p/B2zN_rXnD-O/
diakses tanggal 24 November 2020, pukul 00:25 WIB)

Karya foto ini adalah karya Kavan yang berjudul *Beauty*. Karya ini menjelaskan tentang ketidaktahuan seorang pria tentang kecantikan atau keindahan. Divisualisasikan dengan seorang pria mengenakan penutup wajah sedang menggenggam buku di tangan kanannya dan memegang sangkar burung yang sedang terbuka dan tampak dua ekor burung baru saja keluar dari sangkar itu.

Karya Kavan ini menjadi acuan dalam penciptaan karya foto ini terutama dari cara kavan menutupi wajah dari subjek utama pada karyanya.

Selanjutnya ada lagi karya Farshid Tighehsaz yang merupakan fotografer Iran yang memotret di daerah Timur tengah dan bekerja secara professional sebagai jurnalis dan Karya-karyanya telah dipublikasikan secara internasional di kantor berita seperti New York Times, Washington Post, Reuters, pers terkait, Agence France-Press.



Gambar 4 / Tinjauan Karya 2

Fotografer : Farshid Tighehsaz

(<https://www.lensculture.com/farshidtighehsaz>,
diakses tanggal 24 November 2020, pukul 23:56
WIB)

Foto di atas merupakan salah satu foto yang ada dalam serangkaian foto yang diambil Farshid di pemukiman di Iran. Berjudul "*Untitled, Fear of naked body and gender on the mind of these generations*."

Farshid mengambil foto portrait seseorang yang tidak mengenakan baju dan menutup sebagian kepalanya dengan baju yang dibalutkan di kepalanya. Ia ingin menggambarkan bahwa di kota tersebut masih ada pandangan buruk

masyarakat kepada seseorang yang bertelanjang dada. Menggunakan warna hitam putih memang ciri khas karya Farshid dan berfokus pada objek yang diambil.

Dalam pembuatan karya, penulis mencoba mengambil contoh pengambilan foto portrait dengan maksud menyampaikan isu sosial tetapi menggunakan editing penambahan objek pada karya foto.

METODE PENCIPTAAN KARYA

Objek Penciptaan

Di dalam suatu penelitian terdapat objek utama dan objek pendukung. Objek utama yang dipilih dalam penelitian ini adalah manusia sebagai pelaku keadilan. Penggunaan manusia pada penelitian ini sangat mewakili apa yang ada pada konsep selaku pelaku dan pelanggar keadilan. Objek pendukung dalam karya ini adalah objek-objek yang berupa benda yang menambah penyampaian pesan dari objek utama. Seperti benda-benda timbangan, lambang Pancasila, uang, kotak, aquarium dan beberapa objek lainnya.

Observasi

Observasi adalah suatu cara untuk mengumpulkan data dan pengamatan terhadap suatu penelitian. kali ini pengkarya melakukan observasi terhadap

keadaan sosial, berita politik, serta keadaan ekonomi yang ada di Indonesia Melalui Berita Kasus-kasus politik dan hukum di media berita online serta data perekonomian Indonesia juga program televisi Mata Najwa dan Indonesia Lawyer Club untuk menunjang pembuatan karya penciptaan ini.

Kontemplasi - idealisasi

Kontemplasi merupakan proses pendalaman ide dengan melakukan penghayatan. Tahap kontemplasi merupakan tahapan yang harus dilewati dalam menciptakan suatu karya seni, karena di dalamnya terdapat proses kepekaan, kepedulian, dan aksi yang melalui keterampilan akal, jiwa, dan raga.

Setelah berpikir dan merenung, penulis menemukan bahwa pelanggaran keadilan sosial terjadi karena adanya kesempatan dan terbukanya cara untuk melakukan praktek kecurangan. Semakin sering pelaku melakukan prakteknya maka semakin lumrah Ketidakadilan itu sendiri.

Eksplorasi, Eksekusi

Ide kreatif sangat di perlukan pada tahap ini. Setelah persiapan kebutuhan untuk pemotretan. Pengembangan ide dan kontemplasi di realisasikan dengan teknik pemotretan. Menempatkan objek utama dan objek pendukung dengan teknik fotografi yang tepat untuk mempermudah proses editing.

Editing

Setelah melakukan eksekusi, tentu belum mendapatkan hasil yang diinginkan. Tahap selanjutnya adalah melakukan proses editing pada karya. Menggunakan teknik digital imaging menggunakan *software editing digital*. Salah satu tahap *editing* yang dilakukan penulis

PEMBAHASAN



Karya Foto 1
Lady Justice
Digital Print on Photo Paper
60 x 40 cm
2020

Pemaknaan mengenai persamaan dihadapan hukum sendiri secara filosofis tercermin dari perwujudan sosok Dewi Themis dalam mitologi Yunani kuno atau yang dikenal dalam peradaban romawi sebagai dewi justisia (dewi keadilan). dalam perwujudan sosok tersebut digambarkan seorang dewi dengan mata tertutup yang bermakna bahwa hukum tidak membeda-bedakan setiap orang.

Karya foto berjudul “Lady Justice” digambarkan pengkarya seperti hal simbolis aslinya Dewi Themis yang menggunakan penutup mata. Penutup mata dibuka sedikit oleh tangan kirinya yang menggambarkan ia sedang menginip. Tangan kanannya menumpu timbangan yang di salah satu sisi timbangan itu ada selembar uang Rp.50.000,- yang diberikan oleh seseorang yang diperlihatkan dengan adanya tangan.

Pengkarya ingin menyampaikan bahwa sosok Dewi Themis yang menyimbolkan persamaan dihadapan hukum terlihat menyimpang dari simbol aslinya dan sudah dapat diberi sogokan. Di Indonesia terdapat banyak kejanggalan kasus dan penanganan hukum yang pengkarya simbolkan melalui ikon Lady Justice.

Teknik pencahayaan yang digunakan dalam penciptaan karya ini adalah teknik *Side Light* atau cahaya samping agar dimensi pada objek foto terlihat jelas dan menimbulkan kesan dramatis. Pemilihan *background* dominan abu-abu juga untuk menambah kesan dramatis pada karya.



Karya Foto 2
Money Pride
Digital Print on Photo Paper
60 x 40 cm
2020

Karya berjudul “Money Pride” ini adalah karya yang menggambarkan sebuah timbangan yang di kedua tumpuannya memiliki masing-masing benda. Tumpuan satu menampung lambang pancasila yang gambarkan dengan tidak jelas. Dan tumpuan satunya lagi menampung uang Rp100.000,- dengan bercak darah.

Maksud pengkarya memilih timbangan adalah simbol hukum di Indonesia. Pemilihan uang dan lambang Pancasila bermaksud nilai-nilai yang ada pada pancasila semuanya bisa pudar dan bahkan di beli oleh uang. Dan uang yang diberi darah bermaksud uang yang kotor atau juga uang panas, karena dipakai untuk praktek KKN.



Karya Foto 3
Berdamai dengan Covid
Digital Print on Photo Paper
60 x 40 cm
2020

Pada awal tahun 2020, terjadi wabah pandemi di seluruh dunia yang bermula dari Cina dan ikut berdampak kepada Indonesia. Banyak kebijakan pemerintah yang menuai pro dan kontra dalam menangani wabah pandemi ini. Melalui karya “Berdamai dengan Covid” pengkarya menggambarkan seorang wanita yang tengah memeluk virus Covid-19 yang terkurung dalam sebuah kotak. Maksud dari memeluk virus adalah masyarakat disuruh berdampingan hidup dengan Covid-19. dan juga kata kata yang tidak tepat menurut sebagian orang adalah berdamai dengan Corona. Penggunaan kotak di sini adalah untuk menggambarkan kita masyarakat di Indonesia yang harus selalu mengikuti kebijakan pemerintah, sementara banyak kebijakan yang tidak tepat dalam penanganan pandemi Corona.



Karya Foto 4
 Nepo
Digital Print on Photo Paper
 60 x 40 cm
 2020

Di Indonesia banyak terjadi kasus Nepotisme atau yang biasa dikenal politik kekeluargaan. Dari pemimpin daerah yang diisi oleh satu kerabat dekat seperti Gubernur Riau yang melantik keluarganya yaitu istri, abang, adik, dan menantu menjadi pejabat. Masyarakat Riau juga banyak yang menyatakan kecewa terhadap Gubernur Riau.

Karya “Nepo” ini menyinggung tentang sebuah praktek yang biasa dikenal Nepotisme. Digambarkan dengan tangan yang tergantung di pohon dan di bawah tangan sala satunya ada tulisan “sale” atau dijual. Pohon di sini bermaksud sebuah keterikatan. Pohon ini juga memiliki cabang yang bermaksud sudah terjadi di berbagai cabang pemerintahan. Di pot tanamannya juga

terdapat lambang garuda yang melambangkan Indonesia. Pada setiap tangannya ada tulisan abang. Sepupu, tante.



Karya Foto 5
 Janji
Digital Print on Photo Paper
 60 x 40 cm
 2020

Presiden Jokowi memiliki program kerja yang banyak, salah satunya mengeluarkan tiga kartu andalan pada masa menjabat priode kedua tahun 2019-2024. Tiga kartu yang ia keluarkan adalah Kartu Indonesia Sehat, Kartu Indonesia Pintar, dan Kartu Kesejahteraan Keluarga. Namun pada prakteknya program Presiden masi mengalami banyak kendala dalam pelaksanaannya. Banyak praktek penyelewengan dan tidak tepat sasaran.

Karya berjudul “Janji: ini menggambarkan seorang pria yang berdiri di depan tiga buah kartu yang berada di

atas meja dan tangan yang seperti mengontrol tiga buah kartu tersebut. Dengan posisi tangan yang bergerak menunjukkan seseorang yang mengontrol jalannya keberhasilan program ketiga kartu itu.

istilah yang artinya keputusan rapat, biasa dipakai oleh mahasiswa untuk aksi unjuk rasa dan menambahkan kata Mosi tidak percaya. Karya ini mempresentasikan ketidakadilan kebebasan mahasiswa dalam berpikir. Banyak juga aktivis kampus yang pada akhirnya bergabung kedalam Partai Politik.



Karya Foto 6
Doktrin
Digital Print on Photo Paper
60 x 40 cm
2020

Karya ini menempatkan seorang laki-laki mengenakan almamater suatu kampus yang tengah duduk dengan mata tertutup. Lalu ditutup oleh sebuah kain yang bertuliskan “Mosi”. Tangan, dan kepalanya ditusuk oleh inpus yang memiliki gambar dari lambang partai-partai yang ada di Indonesia.

Lambang partai yang ada pada inpus bermaksud menggambarkan ide dan pemikiran seorang mahasiswa yang dipengaruhi oleh partai. Mosi adalah



Karya Foto 7
Lelaki
Digital Print on Photo Paper
60 x 40 cm
2020

Undang-undang PKS yaitu Undang-undang yang membahas tentang pelanggaran kekerasan seksual. Pada tahun 2019 lalu, pemerintah tidak lagi menjadikan perumusan Undang-undang ini menjadi prioritas. Beberapa kalangan mempertanyakan kinerja DPR-RI dalam memperjuangkan korban dari pelecehan Seksual. Karya ini menggambarkan bagaimana pelecehan seksual yang dialami

oleh wanita maupun pria, baik secara verbal atau fisik.

Karya yang berjudul “Lelaki” menggambarkan seorang pria yang sedang duduk dan di bokongnya terdapat kondom. Di depannya ada banyangan yang membentuk dua orang pria sedang melakukan hubungan sex. Maksud dari karya ini adalah korban pelecehan sex yang dialami oleh pria.

SIMPULAN

Penciptaan Karya Seni “Ketidakadilan Di Indonesia Dalam Fotografi Ekspresi” ini berawal dari kegelisahan pengkarya yang merasakan ketidakadilan yang terjadi di sekitar. Berdasarkan laporan Tugas Akhir penciptaan fotografi ekspresi yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa Ketidakadilan sosial terjadi karena adanya kesenjangan sosial dan penyelewengan kekuasaan.

Penciptaan Karya fotografi ekspresi membutuhkan pencahayaan dan ekspresi model yang berkarakter, peranan olah digital juga mendukung kesan dramatis untuk mempertegas pesan dari karya. Pada penciptaan karya tugas akhir fotografi ini, ketidakadilan sosial di Indonesia direpresentasikan melalui objek yang menggambarkan penyimpangan sosial. Manusia sebagai objek utama dan

di beri objek pendukung berupa benda yang menyimbolkan ketidakadilan. Penggunaan simbol-simbol secara semiotik diperlihatkan melalui mimik wajah dan *gesture* untuk memperlihatkan Ketidakadilan Sosial.

Penyimpangan sosial dan hukum telah terjadi di Indonesia, kurangnya pengawasan dan juga kurang profesionalitas dari pihak yang berwenang menjadi penyebab utama dari Ketidakadilan Sosial.

KEPUSTAKAAN

Nurita, Riski dan Laga Sugiato. (2018). ‘Membangun Budaya Hukum Indonesia Di Era Globalisasi’. *Jurnal Cahaya Keadilan*. 6(1): 90.

Rasunto, Bur. (2014). *Keadilan Sosial*. Jakarta: Pt.Gramedia Pustaka Utama.

Siregar, Christian. (2014). *Pancasila, Keadilan sosial dan Persatuan Indonesia*. 5(1): 107-112.

Sony Kartika, Dharsono. (2017). *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.

Susanto, Mikke. (2011). *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta: DictiArt Lab dan Djagad Art House.

Svarajati, Tubagus. (2013). *Terang-Gelap Fotografi Indonesia*. Semarang: Suka Buku.

Internet

(https://www.instagram.com/p/B2zN_rXnD-O/
diakses tanggal 24 November 2020, pukul 00:25 WIB)

(<https://www.lensculture.com/farshidtighehsaz>,
diakses tanggal 24 November 2020, pukul 23:56 WIB)



